

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam membuat penelitian ini, tentunya peneliti mengambil dari berbagai referensi untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan serta untuk memperkuat informasi atau data yang disajikan oleh peneliti. Sumber referensi tersebut antara lain berasal dari :

Dalam skripsi yang ditulis oleh seorang mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Muhammad Ihwan Syam (3104047) dalam skripsi berjudul *“Implikasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) untuk meningkatkan Hasil belajar Kimia Materi Pokok Ikatan Kimia di MA Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2009/2010”*, disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar Kimia baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*.⁴

Fatkhuri (053511043) dalam skripsi berjudul *“Efektifitas Model Pembelajaran Cooperative Learning tipe STAD (Student Team Achievement Division) dengan menggunakan alat peraga terhadap hasil belajar matematika pada materi pokok bangun ruang sisi datar peserta didik kelas IV MTsN Model Babakan Lebaksiu Tegal tahun pelajaran 2009/2010”*, disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran cooperative learning tipe STAD pada materi pokok bangun ruang sisi datar lebih efektif daripada model konvensional.⁵

Husni Mualif (063611011) dalam skripsi berjudul *“Penerapan Model Pembelajaran Tipe Cooperative Learning tipe STAD (Student Team Achievement Division) untuk meningkatkan hasil belajar Fisika peserta didik kelas X 8 semester II Man Demak tahun Ajaran 2009/2010 pada materi pokok kalor”*. Disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran cooperative learning tipe STAD pada materi pokok kalor lebih efektif daripada model konvensional.⁶ Dari hasil analisis data pembelajaran diperoleh bahwa pada siklus I, nilai rata-rata hasil belajar peserta didik mencapai 61,90 dengan ketuntasan belajar klasikal 65,00%. Hasil ini meningkat pada siklus II menjadi 75,45 dengan ketuntasan belajar

⁴ Muhammad Ihwan Syam, *Implikasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) untuk meningkatkan Hasil belajar Kimia Materi Pokok Ikatan Kimia di MA Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2009/2010*, (Semarang,:Fakultas Tarbiyah, 2009).

⁵ Fatkhuri, *Efektifitas Model Pembelajaran Cooperative Learning tipe STAD (Student Team Achievement Division) dengan menggunakan alat peraga terhadap hasil belajar matematika pada materi pokok bangun ruang sisi datar peserta didik kelas IV MTsN Model Babakan Lebaksiu Tegal tahun pelajaran 2009/2010*, (Semarang,:Fakultas Tarbiyah, 2010).

⁶ Husni Mualif, *Penerapan Model Pembelajaran Tipe Cooperative Learning tipe STAD (Student Team Achievement Division) untuk meningkatkan hasil belajar Fisika peserta didik kelas X 8 semester II Man Demak tahun Ajaran 2009/2010 pada materi pokok kalor*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2010).

klasikal 87,50%. Sementara itu, pada aspek psikomotorik, ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 63,16% pada siklus I menjadi 73,96% pada siklus II dan aspek afektif ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 62,21% pada siklus I menjadi 71,16% pada siklus II.

Supriyadi dalam skripsi berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Tipe Cooperative Learning tipe STAD (Student Team Achievement Division) pada siswa SMA YPE Semarang pokok bahasan Gaya Pegas tahun ajaran 2005/2006*”. Disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran cooperative learning tipe STAD pada materi pokok kalor lebih efektif daripada model konvensional.⁷ Ketuntasan hasil belajar klasikal baru mencapai 21% dari pra-siklus, sedangkan pada siklus I mencapai 48% dan siklus II 57%. Hasil belajar meningkat pada ranah afektif dan psikomotorik. Ketuntasan hasil belajar klasikal ranah afektif untuk minat meningkat dari 62,5% pra-siklus menjadi 65,2% pada siklus I dan mencapai 82,6% pada siklus II. Ketuntasan belajar klasikal ranah afektif untuk sikap meningkat dari 62,5% dari pra-siklus menjadi 65,2% pada siklus I dan mencapai 78,2% pada siklus II. Ketuntasan hasil belajar klasikal ranah psikomotorik meningkat dari 0% pada siklus menjadi 57% pada siklus I dan menjadi 78,3% pada siklus II.

Anis Wardati dalam skripsi berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Tipe Cooperative Learning tipe STAD (Student Team Achievement Division) untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas VII tahun ajaran 2007/2008*”. Disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran cooperative learning tipe STAD pada materi pokok kalor lebih efektif daripada model konvensional.⁸ Skor rata-rata dari siklus I sebesar 69,63 dan siklus II sebesar 75,53. Selain itu hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa kelas VII SMP Negeri Kudus tahun ajaran 2007/2008 juga meningkat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hasil ini ditunjukkan dari skor rata-rata hasil belajar kognitif siswa pada siklus I sebesar 69,83% dan siklus II sebesar 78,50%. Skor rata-rata hasil belajar afektif siswa pada siklus I sebesar 69,96 pada siklus II 76,25%, serta skor rata-rata hasil belajar psikomotorik siswa pada siklus I sebesar 69,90 dan pada siklus II sebesar 76,46.

Berdasarkan kajian pustaka diatas bahwa penggunaan model pembelajaran Cooperative Learning tipe STAD lebih efektif daripada model konvensional.

⁷ Supriyadi, *Penerapan Model Pembelajaran Tipe Cooperative Learning tipe STAD (Student Team Achievement Division) pada siswa SMA YPE Semarang pokok bahasan Gaya Pegas tahun ajaran 2005/2006*, (Semarang: FMIPA UNNES, 2010).

⁸ Anis Wardati, *Penerapan Model Pembelajaran Tipe Cooperative Learning tipe STAD (Student Team Achievement Division) untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas VII tahun ajaran 2007/2008*, (Semarang: FMIPA UNNES, 2010).

B. Kerangka Teoritik

1. Hasil Belajar Pkn

a. Pengertian Belajar

1) Pengertian Belajar menurut Bahasa dan Istilah

a) Menurut Bahasa Belajar adalah berubah. Dalam hal ini yang dimaksud belajar berarti usaha mengubah tingkah laku.⁹

b) Belajar Menurut Istilah antara lain:

1) Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁰

2) Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi akan lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.¹¹

3) Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang fundamental.

Dengan demikian Pengertian belajar yang dikemukakan diatas dapat diambil kesimpulan, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku atau kelakuan individu, sebagai hasil pengalaman dan latihan sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Bloom yang dikutip oleh Sardiman, ranah belajar terdiri dari tiga yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

a. Ranah Kognitif (*Cognitive Domain*), meliputi :

1) *Knowledge* (pengetahuan dan ingatan)

2) *Comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh)

3) *Analysis* (menguraikan, menentukan hubungan)

⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 21

¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hlm. 2

¹¹ Oemar Mamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 27.

- 4) *Syntesis* (mengorganisasi, merencanakan, membentuk bangunan baru)
 - 5) *Evaluation* (menilai)
 - 6) *Application* (menerapkan)
- b. Ranah Afektif (*Affective Domain*), meliputi :
- 1) *Receiving* (sikap menerima)
 - 2) *Responding* (memberikan respon)
 - 3) *Valuing* (menilai)
 - 4) *Organization* (organisasi)
 - 5) *Characterization* (karakterisasi)
- c. Ranah Psikomotorik (*Psycomotor Domain*), meliputi :
- 1) *Perception* (persepsi)
 - 2) *Set* (kesiapan)
 - 3) *Guided Respon* (gerakan terbimbing)
 - 4) *Mechanism* (gerakan terbiasa)
 - 5) *Complex Over Respon* (gerakan kompleks)
 - 6) *Adaptation* (penyesuaian)
 - 7) *Originality* (kreativitas)¹²
- c) Konsep Belajar menurut Al Quran dan Hadits

Menurut H. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni mengemukakan bahwa :

Salah satu yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain adalah kemampuannya untuk belajar. Untuk ini, Allah memberikan akal sebagai alat untuk belajar, sehingga membuat manusia mampu menjadi pemimpin di bumi. Karena itu, kemampuan belajar adalah salah satu di antara sekian banyak nikmat yang diberikan Allah kepada manusia.¹³

Pendapat bahwa belajar sebagai aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, ternyata bukan hanya berasal dari hasil renungan manusia semata. Ajaran agama sebagai pedoman hidup manusia juga menganjurkan manusia untuk selalu melakukan kegiatan belajar. Kendati tidak ada ajaran agama yang secara detail membahas tentang belajar, namun setiap ajaran agama, baik secara eksplisit maupun implisit telah menyinggung bahwa belajar adalah aktivitas yang dapat memberikan kebaikan kepada manusia.¹⁴

¹² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rajawali Press, 2006), hlm. 23.

¹³ Dikutib dalam bukunya Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 29

¹⁴ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori belajar dan Pembelajaran*, hl. 30

Aktivitas belajar sangat terkait dengan proses pencarian ilmu. Islam sangat menekankan terhadap pentingnya ilmu. Al Quran dan Hadits mengajak kaum muslim untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi.¹⁵ Allah berfirman dalam Al-Quran :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ

اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْتُوا فَانزُتُوا فَانزُتُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا

الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Al Mujadalah : 11)¹⁶

Ayat lain dalam Al Qur'an yang menjelaskan tentang kewajiban untuk belajar atau menuntut ilmu yaitu Surat Al Alaq Ayat 1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ

الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹⁷

Menurut Quraish Shihab dalam bukunya Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *iqro'* berasal dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari penghimpunan inilah lahir aneka makna seperti

¹⁵ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori belajar dan Pembelajaran*, hlm. 30

¹⁶ Departemen Agama, *Al Qur'an Tajwid warna dan terjemahnya*, (Jakarta : Bumi aksara, 2002), hlm. 543-544.

¹⁷ Departemen Agama, *Al Qur'an Tajwid warna dan terjemahnya*, (Semarang : Hasan Putra, 1990), hlm. 479

menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, dan membaca baik teks tertulis maupun tidak.¹⁸

Sedangkan hadits yang menganjurkan untuk menuntut ilmu yaitu:

عن انس قال: قال رسول الله ص م طلب العلم فريضة على كل مسلم (رواه البيهقي)

“Dari Anas ra, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: Menuntut ilmu itu adalah kewajiban bagi setiap muslim” (HR. Baihaqi).¹⁹

Secara jelas dan tegas hadits di atas menyebutkan bahwa menuntut ilmu itu diwajibkan bukan saja kepada laki-laki, juga kepada perempuan. Tidak ada perbedaan bagi laki-laki ataupun perempuan dalam mencari ilmu, semuanya wajib. Hanya saja bahwa dalam mencari ilmu itu harus tetap sesuai dengan ketentuan Islam.

Kewajiban menuntut ilmu waktunya tidak ditentukan sebagaimana dalam shalat, tetapi setiap ada kesempatan untuk menuntutnya, maka kita harus menuntut ilmu. Menuntut ilmu tidak saja dapat dilaksanakan di lembaga-lembaga formal, tetapi juga dapat dilakukan lembaga non formal. Bahkan, pengalaman kehidupanpun merupakan guru bagi kita semua, di mana kita bisa mengambil pelajaran dari setiap kejadian yang terjadi di sekeliling kita. Begitu juga masalah tempat, kita dianjurkan untuk menuntut ilmu dimana saja, baik di tempat yang dekat maupun di tempat yang jauh, asalkan ilmu tersebut bermanfaat bagi kita. Nabi pernah memerintahkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu walaupun sampai di tempat yang jauh seperti negeri China.

Selain itu menuntut ilmu itu tidak mengenal batas usia, sejak kita terlahir sampai kita masuk kuburpun kita senantiasa mengambil pelajaran dalam kehidupan, dengan kata lain Islam mengajarkan untuk menuntut ilmu sepanjang hayat dikandung badan.²⁰

d) Konsep Belajar menurut Tokoh-tokoh Islam

1) Al-Ghazali

Beliau dilahirkan di Thus, Khurasan (sekitar Irak-Iran) pada tahun 450 H. Sempat mengajar di Baghdad lalu

¹⁸ Dikutip dalam bukunya Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 31

¹⁹ Maulana Muhammad Ali, *Kitab Hadits Pegangan*, Terj. R. Raelan, (Jakarta: Darul Kutub Islamiya, 1992), hlm. 42.

²⁰ Al 'alamah Syaikh Burhanuddin Az Zanutji, *Terjemah Ta'lim Mutaallim*, dalam <http://salafyoblat.wordpress.com>, diakses 18 Desember 2012.

menetap di Damaskus beberapa lama. Kemudian pindah ke Baitul Maqdis, lalu ke Mesir dan tinggal beberapa lama di Iskandariyah. Kemudian kembali lagi ke Thus.

Al-Ghozali merupakan salah satu filosof yang mempunyai perhatian besar terhadap konsep pendidikan menurut islam. Selain sebagai filosof, Al-Ghozali juga dikenal sebagai salah satu tokoh sufi. Karena itu, pemikiran-pemikirannya cenderung dipengaruhi oleh ilmu tasawuf, yang lebih menekankan pada masalah-masalah keruhanian, kesederhanaan, dan menjauhi keduniawian.²¹

Dalam pemahaman beliau, seorang filsuf pendidikan di kalangan Islam, pendekatan belajar dalam mencari ilmu dapat dilakukan dengan melakukan dua pendekatan, yakni ta'lim insani dan ta'lim rabbani. Ta'lim insani adalah belajar dengan bimbingan manusia. Pendekatan ini merupakan hal yang lazim dilakukan oleh manusia dan biasanya menggunakan alat indrawi yang diakui oleh orang yang berakal.

Menurut Al Ghazali, dalam proses belajar mengajar sebenarnya terjadi eksplorasi pengetahuan sehingga menghasilkan perubahan-perubahan perilaku. Dalam proses ini, anak didik akan mengalami proses mengetahui yaitu proses abstraksi. Al Ghazali kemudian membagi abstraksi ini menjadi empat tahap, yakni terjadi pada indra, terjadi pada al-khayal .

2) Al-Zarnuji

Nama lengkapnya adalah Burhanuddin Al-Islam Al-Zarnuji. Tanggal kelahirannya belum diketahui secara pasti. Mengenai tanggal Wafatnya terdapat dua pendapat yaitu beliau wafat pada 591 H/1195 M dan ada pula yang mengatakan beliau wafat pada 840 H/1243 M.

Al-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan samarkand, dua kota yang menjadi pusat keilmuan dan pengajaran. Saat itu masjid-masjid di kedua kota itu dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan ta'lim, yang diasuh antara lain oleh Burhanuddin Al-Marginani, Syamsudin Abd Al-Wajdi Muhammad bin Muhammad bin Abd, dan Al-Sattar Al-Amidi. Selain itu beliau juga belajar kepada Rukn Al-Din Al-Firqinani, seorang ahli fiqh,

²¹ Dikutip dalam bukunya Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori belajar dan Pembelajaran*, hlm. 42

sastrawan, dan penyair (w.594 H/1196 M), Hammad bin Ibrahim, seorang ahli ilmu kalam, sastrawan, dan penyair (w. 564 H/ 1170 M), dan Rukn Al-Islam Muhammad bin Abi Bakir yang dikenal dengan nama Khawahir Zada, seorang mufti Bukhara dan ahli dalam bidang fiqh, sastra, syair (w. 573 H/1177 M).²²

Konsep pendidikan beliau tertuang dalam karya monumentalnya, kitab “Ta’lim al-Muta’allim Thuruq al-Ta’allum”. Kitab ini diakui sebagai karya yang monumental dan sangat diperhitungkan kebaradaannya. Kitab ini juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini tidak hanya digunakan oleh ilmuan Muslim saja, tetapi juga dipakai oleh para orientalis dan penulis barat.²³

Di Indonesia, kitab ta’lim Muta’allim dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan klasik tradisional seperti pesantren bahkan pondok pesantren modern. Dari pembahasan kitab ini dapat diketahui tentang konsep pendidikan islam yang dikemukakan Al-Zarnuji antara lain :

- a) Pengertian ilmu dan keutamaannya
- b) Niat belajar
- c) Memilih guru, ilmu, teman, dan ketabahan dalam belajar
- d) Menghormati guru dan ulama’
- e) Ketekunan, kontinuitas, dan cita-cita luhur
- f) Permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya
- g) Tawakal kepada Allah SWT
- h) Masa belajar
- i) Kasih sayang dan memberi nasihat
- j) Mengambil pelajaran
- k) *Wara’* (menjaga diri dari yang subhat dan haram) pada belajar
- l) Penyebab hafal dan lupa
- m) Masalah rezeki dan umur.²⁴

Al-Zarnuji membagi ilmu pengetahuan dalam empat kategori. Pertama, ilmu fardhu ‘ain, yaitu ilmu yang wajib

²² Dikutip dalam bukunya Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori belajar dan Pembelajaran*, hlm. 50

²³ Dikutip dalam bukunya Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori belajar dan Pembelajaran*, hlm. 51

²⁴ Dikutip dalam bukunya Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori belajar dan Pembelajaran*, hlm. 52

dipelajari oleh setiap muslim secara individual. Kedua, ilmu fardhu kifayah, yaitu ilmu yang kebutuhannya hanya dalam saat-saat tertentu saja seperti ilmu tentang shalat jenazah. Ketiga, yaitu ilmu, yaitu ilmu yang haram untuk dipelajari seperti ilmu nujum (ilmu perbintangan yang biasanya digunakan untuk meramal). Keempat, ilmu jawaz, yaitu ilmu yang hukum mempelajarinya adalah boleh karena bermanfaat bagi manusia.²⁵

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

1. Faktor Intern

a. Faktor Jasmaniah

1) Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.²⁶

2) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patanh tangan, lumpuh.

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika ha ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya.²⁷

b. Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi belajar yaitu,

- 1) Intelegensi
- 2) Perhatian
- 3) Minat

²⁵ Dikutip dalam bukunya Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori belajar dan Pembelajaran*, hlm. 53

²⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 54-55.

²⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, hlm. 55.

- 4) Bakat
- 5) Motif
- 6) Kematangan
- 7) Kesiapan

c. Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelemahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak atau kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.²⁸

Kelemahan rohani dapat terlihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit berkonsentrasi seolah olah kehabisan daya bekerja. Kelelahan rohani dapat terjadi terus menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat menghadapi hal-hal yang selalu sama tanpa ada variasi dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatianny.²⁹

2. Faktor-faktor Ekstern

Faktor Ekstren yang berpengaruh terhadap belajar dikelompokkan menjadi 3 Faktor yaitu, Faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

a. Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa, yaitu

- 1) Cara orang tua mendidik,
- 2) Relasi antara anggota keluarga,
- 3) Suasana rumah tangga dan
- 4) Keadaan ekonomi keluarga
- 5) Suasana Rumah
- 6) Latar belakang kebudayaan.

b. Faktor Sekolah

- 1) Metode Mengajar

²⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, hlm. 59.

²⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, hlm. 60.

- 2) Kurikulum
 - 3) Relasi Guru dengan siswa
 - 4) Relasi Siswa dengan Siswa
 - 5) Displin Sekolah
 - 6) Alat Pelajaran
 - 7) Waktu sekolah
 - 8) Standar pelajaran di atas ukuran
 - 9) Keadaan Gedung
 - 10) Metode Belajar
 - 11) Tugas Rumah
- c. Faktor Masyarakat
- 1) Kegiatan siswa dalam Masyarakat
 - 2) Mass Media
 - 3) Teman Bergaul
 - 4) Bentuk Kehidupan Masyarakat³⁰

3) Teori-teori Belajar

Karena prosesnya begitu kompleks, maka timbul beberapa teori tentang belajar. Dalam hal ini secara global ada tiga teori yakni:

a) Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Daya

Menurut teori ini, jiwa manusia terdiri dari bermacam-macam daya. Masing-masing daya dapat dilatih dalam rangka untuk memenuhi fungsinya. Untuk melatih suatu daya itu dapat digunakan berbagai cara atau bahan. Sebagai contoh untuk melatih daya ingat dalam belajar misalnya dengan menghafal kata-kata atau angka, istilah-istilah asing. Yang penting dalam hal ini bukan penguasaan bahan atau materinya melainkan hasil dari pembentukan dari daya-daya itu.³¹

b) Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Gestalt

Teori ini berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting dari bagian-bagian atau unsur. Sebab keberadaannya keseluruhan itu juga lebih dulu. Sehingga dalam kegiatan belajar bermula pada suatu pengamatan.

Menurut aliran teori ini belajar itu, seorang belajar jika mendapatkan *insight*. *Insight* ini diperoleh kalau seseorang melihat

³⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, hlm. 69-72

³¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 30.

hubungan tertentu antara berbagai unsur dalam situasi tertentu. Adapun timbulnya *insight* itu tergantung hal-hal berikut:

- 1) Kesanggupan
- 2) Pengalaman
- 3) Taraf kompleksitas dari suatu situasi
- 4) Latihan
- 5) Trial dan Error³²

Dari aliran ilmu jiwa Gestalt keseluruhan ini memberkan beberapa prinsip belajar yang penting antara lain:

- 1) Manusia bereaksi dengan lingkungan secara keseluruhan tidak hanya secara intelektual tetapi juga secara fisik, emosional, sosial.
- 2) Belajar adalah penyesuaian diri dengan lingkungan
- 3) Belajar adalah perkembangan ke arah diferensi yang lebih luas
- 4) Belajar akan berhasil kalau ada tujuan.

Belajar menurut ilmu jiwa Gestalt juga sangat menguntungkan untuk kegiatan belajar memecahkan masalah. Hal ini tampaknya juga relevan dengan konsep teori belajar yang diawali dengan suatu pengamatan.

c) Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Asosiasi

Ilmu jiwa Asosiasi berprinsip bahwa keseluruhan itu sebenarnya terdiri dari penjumlahan bagian-bagian atau unsur-unsurnya. Dari teori ini ada dua teori yang sangat terkenal, yakni:

1) Teori Konektionisme

Menurut Thorndike dasar dari belajar itu adalah asosiasi antara kesan panca indra (*sense impresion*) dengan Impuls untuk bertindak (*impuls to action*). dengan kata lain belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons antara aksi dan reaksi. Antara stimulus dan respons ini akan terjadi suatu hubungan yang erat kalau sering dilatih. Berkat latihan yang terus-menerus, hubungan antara stimulus dan respons itu akan menjadi terbiasa otomatis.³³

Mengenai hubungan stimulus dan respons tersebut Thorndike mengemukakan beberapa prinsip atau hukum di antaranya sebagai berikut:

³² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 31

³³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 33

- a) *Law of effect*
- b) *Law of multiple response*
- c) *Law of exercise atau Law of use and disuse*
- d) *Law of assimilation atau Law of analogy*³⁴

2) Teori Conditioning

Kalau seseorang mencium bau sate, air liur pun mulai keluar. Bentuk kelakuan semacam ini pernah dipelajari oleh Pavlov dengan mengadakan percobaan. Dalam praktik kehidupan sehari-hari pola seperti ini banyak terjadi. Seseorang melakukan sesuatu kebiasaan karena adanya sesuatu tanda.

Teori ini kalau diterapkan dalam kegiatan belajar juga banyak kelemahannya yaitu,

- a) Percobaan dalam laboratorium berbeda dengan keadaan sebenarnya
- b) Pribadi seseorang dapat mempengaruhi hasil eksperimen
- c) Respons mungkin dipengaruhi oleh stimulus yang tak dikenal. Dengan kata lain tidak dapat diramalkan lebih dulu stimulus manakah yang lebih menarik perhatian seseorang.³⁵

Melihat ketiga teori belajar yang dirumuskan menurut Ilmu jiwa Daya, Gestalt maupun Asosiasi ternyata memang berbeda. Namun demikian sebagai teori yang berkaitan dengan kegiatan belajar ketiganya memiliki beberapa kesamaan antara lain:

- a) Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan fakta yang sangat penting
- b) Dalam kegiatan belajar selalu ada halangan
- c) Dalam belajar memerlukan aktivitas
- d) Dalam menghadapi kesulitan, sering terdapat kemungkinan bermacam-macam respons.

4) Teori-teori Belajar dalam islam

Beberapa teori yang telah dikenal secara umum, diantaranya: teori fitrah, teori koneksionisme, teori psikologi daya, dan teori gestalt.

a) Teori Fitrah

Dalam pandangan agama Islam kemampuan dasar atau pembawaan itu disebut dengan fitrah, kata yang berasal dari fathara, dalam pengertian etimologis mengandung arti kejadian. Kata fitrah disebutkan dalam al-Qur'an surah.Ar-Ruum/30: 30 yang berbunyi:

³⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 34

³⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 36

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ

لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

30. Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Ar-Rum:30).

Maksud Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.³⁶

- 1) Konsep al-Qur'an yang menunjukkan, bahwa tiap manusia diberikan kecenderungan nafsu untuk menjadikanya kafir bagi yang ingkar terhadap Tuhannya dan kecenderungan yang membawa sikap bertaqwa, menaati perintah Allah swt. Jelaslah bahwa faktor kemampuan memilih yang terdapat dalam fitrah (human nature) manusia berpusat pada kemampuan berfikir sehat (berakal sehat), karena akal sehat mampu membedakan hal-hal yang benar dan yang salah. Sedangkan yang mampu memilih yang benar secara tepat hanyalah orang-orang berpendidikan sehat.

Sejalan dengan interpretasi tersebut, maka dikatakan bahwa pengaruh faktor lingkungan yang sengaja adalah pendidikan dan latihan berproses interaktif dengan kemampuan fitrah manusia. Dalam pengertian ini, pendidikan agama Islam berproses secara konvergensi yang dapat membawa kepada paham konvergensi dalam pendidikan agama Islam.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu pendidikan agama Islam dapat berorientasi pada salah satu paham filosofis saja atau campuran paham tersebut di atas. Namun apa pun paham filosofis yang dijadikan dasar pandangan, ilmu pendidikan agama Islam tetap berpijak pada kekuatan hidayah Allah swt, yang menentukan hasil akhir.

³⁶ Departemen Agama, *Al Qur'an Tajwid warna dan terjemahnya*, (Jakarta : Bumi aksara, 2002), hlm. 404-405.

2) Komponen psikologis dalam fitrah

Jika diperhatikan berbagai pandangan para ulama dan ilmuwan Islam yang telah memberikan makna terhadap istilah fitrah, maka dapat diambil kesimpulan bahwa fitrah adalah suatu kemampuan dasar perkembangan manusia yang dianugerahkan Allah swt. kepadanya.

Karena memang manusia itu lahir bagaikan kertas putih bersih belum ada yang memberi warna apa pun dalam dirinya, apakah ia menjadikannya sebagai Majusi, Nasrani, atau agama yang lurus yaitu Islam, ini tergantung kepada orang tua atau orang dewasa yang membimbingnya, sehingga dengan sentuhan orang lain atau lingkungan sekitarnya baru dapat berinteraksi terhadap yang lain. Jadi peran pendidikan sangatlah berarti baginya. Karena dengan melalui pendidikan dapat mengetahui dari belum tahu akan menjadi tahu.

b) Teori Koneksionsme

Teori koneksionisme adalah teori yang dikembangkan oleh Edward L. Thorndike (1874-1949). Teori ini berpendapat bahwa belajar merupakan hubungan antara stimulus dan respons. Itulah sebabnya koneksionisme disebut juga S-R Bond Theory dan S-R Psychology of Learning. Di samping itu, teori ini juga terkenal dengan sebutan Trial and Error Learning. Istilah ini menunjuk pada panjangnya waktu atau banyaknya jumlah kekeliruan dalam mencapai suatu tujuan. Dari penjelasan teori di atas, penulis mengemukakan bahwa yang mendorong timbulnya fenomena peserta didik belajar adalah semangat dan motivasi dari peserta didik itu sendiri sesuai dengan harapan dan tujuan yang diinginkan dalam proses pembelajaran. Karena tanpa dorongan semangat dan motivasi dalam diri peserta didik itu sendiri tidak akan berhasil sesuai yang dicita-citakan. Untuk itu, sebaiknya pemerintah sebagai penentu kebijakan khususnya dalam pendidikan memberikan apresiasi khusus terhadap keberhasilan belajar peserta didik untuk kesejahteraannya, agar ia lebih semangat lagi dan termotivasi dalam kegiatan belajarnya.

c) Teori Psikologi Daya

Menurut teori ini jiwa manusia terdiri dari berbagai daya, mengingkat, berfikir, merasakan, kemampuan, dan sebagainya. Tiap daya mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Tiap orang memiliki semua daya-daya itu hanya berbeda kekuatannya saja. Agar daya-daya itu

berkembang (terbentuk) maka daya-daya itu perlu dilatih, sehingga dapat berfungsi. Teori ini bersifat formal karena mengutamakan pembentukan daya-daya.³⁷

Para ahli psikologi, kata daya identik dengan raga atau jasmani. Raga atau jasmani mempunyai tenaga atau daya, maka jiwa juga dianggap memiliki daya, seperti; daya untuk mengenal, mengingat, berkhayal, berpikir, merasakan, daya menghendaki, dan sebagainya. Sebagaimana daya jasmani dapat diperkuat dengan jalan melatihnya yaitu mengerjakan sesuatu dengan berulang-ulang, maka daya jiwa dapat diperkuat dengan jalan melatihnya secara berulang-ulang pula.

Daya seseorang dapat dikembangkan melalui latihan, seperti; latihan mengamati benda atau gambar, latihan mendengarkan bunyi atau suara, latihan mengingat kata, arti kata, latihan melihat letak suatu kota dalam peta. Latihan-latihan tersebut dapat dilakukan dengan melalui berbagai bentuk pengulangan.³⁸

d) Teori Gestalt

Psikologi muncul dipengaruhi oleh psikologi gestalt, dengan tokoh-tokohnya seperti Max Wertheimer, Wolfgang Kohler, dan Kurt Koffka. Para tokoh gestalt tersebut belum merasa puas dengan penemuan-penemuan para ahli sebelumnya yang menyatakan belajar sebagai proses stimulus dan respon serta manusia bersifat mekanistik. Penelitian ini yang dilakukan oleh para tokoh gestalt lebih menekankan pada persepsi. Menurut mereka, manusia bukanlah sekadar makhluk yang hanya bisa bereaksi jika ada stimulus yang mempengaruhinya. Tetapi lebih dari itu, manusia adalah makhluk individu yang utuh antara rohani dan jasmaninya. Dengan demikian pada saat manusia bereaksi dengan lingkungannya manusia tidak sekadar merespons tetapi juga melibatkan unsur subjektivitasnya yang antara masing-masing individu bisa berlainan.³⁹

Berbeda dengan teori-teori yang dikemukakan oleh para tokoh behaviorisme terutama Thorndike yang menganggap bahwa belajar sebagai proses *trial and error*, teori Gestalt ini memandang

³⁷ Oemar Mamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 36.

³⁸ <http://stittattaqwa.blogspot.com/2011/11/teori-teori-belajar-dalam-pembelajaran.html>, diakses selasa, 12 september 2012, jam 12.13 WIB.

³⁹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 88

belajar adalah proses yang didasarkan pada pemahaman (*insight*). Karena pada dasarnya setiap tingkah laku seseorang selalu didasarkan pada kognisi yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkah laku tersebut terjadi. Pada situasi belajar keterlibatan seseorang secara langsung dalam situasi belajar tersebut akan menghasilkan pemahaman yang dapat membantu individu tersebut memecahkan masalah. Dengan kata lain teori gestalt ini menyatakan bahwa yang paling penting dalam proses belajar individu adalah dimengertinya apa yang dipelajari oleh individu tersebut. Oleh karena itu teori belajar gestalt ini disebut teori insight.⁴⁰

b. Pengertian Hasil belajar

1) Pengertian Hasil

Hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan) oleh usaha.⁴¹

2) Pengertian Hasil belajar secara bahasa

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Perubahan perilaku individu akibat proses belajar tidaklah tunggal. Setiap proses belajar mempengaruhi perubahan perilaku pada domain tertentu pada diri siswa tergantung perubahan yang diinginkan terjadi sesuai dengan tujuan pendidikan.⁴²

3) Hasil belajar menurut beberapa ahli

a) Nana Sudjana

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.⁴³ Yang dimaksud hasil belajar dalam penelitian ini lebih ditujukan pada hasil belajar berdasarkan ranah kognitif yang ditunjukkan dengan hasil tes.

Menurut Sudjana hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut.

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri peserta didik.

⁴⁰ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori belajar dan Pembelajaran*, hlm. 89

⁴¹ W.J.S Poewardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 391.

⁴² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 34

⁴³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil proses belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), hlm 2

- 2) Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya.
 - 3) Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya.
 - 4) Hasil belajar diperoleh peserta didik secara menyeluruh.
 - 5) Kemampuan peserta didik untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.⁴⁴
- b) Howard Kingsley membagi 3 hasil belajar yaitu:⁴⁵
- 1) Keterampilan dan kebiasaan
 - 2) Pengetahuan dan pengertian
 - 3) Sikap dan cita-cita
- c) Menurut Gagne

Dalam buku karangan Purwanto Hasil belajar adalah terbentuknya konsep yaitu kategori yang kita berikat pada stimulus yang ada dilingkungan yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori.⁴⁶

c. Pendidikan Kewarganegaraan

1) Pengertian Pendidikan

Seperti yang dikemukakan oleh Prof. Langenveld dalam bukunya H. Burhanuddin Salam, sebagai berikut:

Pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan⁴⁷

2) Pengertian Pkn

Pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan yang menyangkut status formal warganegara yang diatur dalam UU No. 2 tahun 1949, Jo UU No. 62 tahun 1985, Jo UU no. 12 tahun 2006 tentang status warganegara yang telah berlaku mulai tanggal 1 Agustus 2006.⁴⁸

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa di setiap jenis dan jenjang pendidikan wajib memuat Pendidikan Bahasa, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Kep. Mendikbud No. 056/U/1994 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa menetapkan bahwa “Pendidikan Pancasila, Pendidikan

⁴⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Rineka Cipta, 1989), hlm.56-57.

⁴⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Op. Cit, hlm.22

⁴⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Op. Cit, hlm 42.

⁴⁷ H. Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik (Dasar-dasar Ilmu Mendidik)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 4

⁴⁸ Undang-undang No 12 tahun 2006 tentang *Status Warganegara RI*, hlm 2.

Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan termasuk dalam Mata Kuliah Umum (MKU) dan wajib diberikan dalam kurikulum setiap program studi.

Dengan penyempurnaan kurikulum tahun 2000, Menurut Kep. Dirjen Dikti No. 267/Dikti/2000 materi Pendidikan kewiraan di samping membahas tentang PPBH juga membahas tentang hubungan antara warga Negara dengan Negara. Sebutan Pendidikan Kewiraan diganti dengan Pendidikan Kewarganegaraan. Materi pokok Pendidikan Kewarganegaraan adalah tentang hubungan warga negara dengan negara, dan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN).

Dalam pandangan Zamroni sebagaimana dikutip oleh Moh. Murtadho Amin, Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berfikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru tentang kesadaran bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga negara.⁴⁹

3) Tujuan Pkn

Berdasarkan No. 22/2006 tentang Standar Isi Kurikulum Nasional, tujuan Pembelajaran Pkn di MI agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a) Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
- b) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi.
- c) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- d) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.⁵⁰

4) Ruang lingkup Pembelajaran Pkn MI

Ruang lingkup pembelajaran Pkn MI sebagaimana yang dinyatakan pada kurikulum Nasional yang tercantum dalam Permendiknas 22/2006 tentang Standar Isi adalah sebagai berikut:

⁴⁹ Moh. Murtadho Amin, dkk, *Pembelajaran Pkn MI*, (Surabaya: Lapis-PGMI, 2009), Edisi I, Paket 1-8.

⁵⁰ Permendiknas RI No 22 tahun 2006 tentang *Standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, hlm. 279

- a) Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, partisipasi dalam pembelaan Negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b) Norma, hukum, dan peraturan, meliputi tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, dan hukum dan peradilan Internasional.
- c) Hak asasi manusia, meliputi hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan Internasional HAM, pemajuan penghormatan dan perlindungan HAM.
- d) Kebutuhan warga Negara meliputi, hidup gotong-royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai pendapat bersama, prestasi diri, persamaan warga Negara.
- e) Konstitusi Negara, meliputi, proklamasi kemerdekaan dan konstitusi. Yang pertama konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar Negara dengan konstitusi.
- f) Kekuasaan dan politik, meliputi, pemerintah desa, pemerintah kecamatan, pemerintah daerah dan otonomi pemerintah pusat, demokrasi dan sistem pemerintahan politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
- g) Kedudukan Pancasila, meliputi, kedudukan Pancasila sebagai dasar Negara dan ideologi Negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar Negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
- h) Globalisasi, meliputi globalisasi di lingkungannya, politik luar Negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.⁵¹

⁵¹ Permendiknas RI No 22 tahun 2006 tentang *Standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, hlm. 281

5) Tinjauan Materi

- a) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK dan KD) Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV semester II

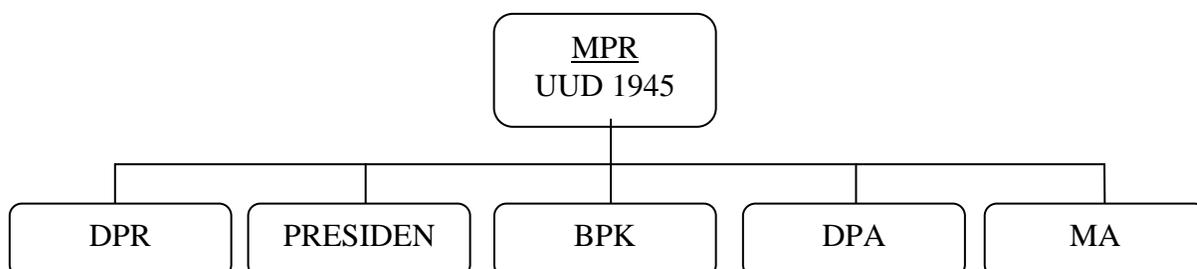
Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
3. Mengetahui sistem pemerintahan tingkat pusat	3.1 Mengetahui Lembaga-Lembaga Negara dalam susunan pemerintahan tingkat pusat, seperti MPR, DPR, Presiden, MA, MK, dan BPK 3.2 Menyebutkan organisasi pemerintahan tingkat pusat, seperti Presiden, Wakil Presiden dan Para Menteri.

- b) Pengertian Pemerintahan

Pemerintahan dalam arti sempit meliputi lembaga negara yang menjurus pelaksanaan roda pemerintahan (disebut eksekutif). Pemerintahan dalam arti luas meliputi lembaga eksekutif sebagai penyelenggara pemerintahan, lembaga legislatif yang membuat undang-undang dan lembaga yang melaksanakan peradilan disebut yudikatif. Pemerintahan dalam arti luas mempunyai kewenangan untuk memelihara kedamaian dan keamanan negara baik ke dalam atau di dalam negara itu sendiri maupun keluar dalam hubungan dengan negara lain.⁵²

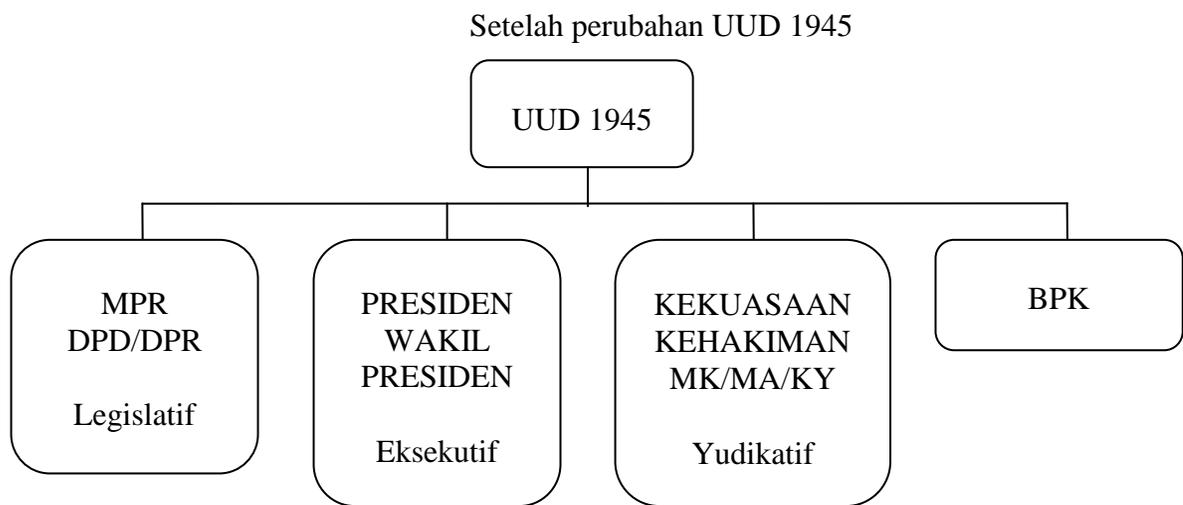
Pemerintahan pusat terdiri dari perangkat Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri dari Presiden dan Para pembantu Presiden. Para pembantu Presiden misalnya wakil presiden, para menteri, dan lembaga pemerintahan tingkat pusat.

Susunan Pemerintahan Pusat⁵³
Sebelum perubahan UUD 1945



⁵² Suhartojo, dkk, *LKS Kompetensi kelas IV SD/MI*, (Semarang: Tri Tunggal Adi Tama, 2012), hlm. 1

⁵³ Arsyad Umar, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan SD/MI untuk kelas IV*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 28.



Sistem pemerintahan negara dalam arti luas adalah meliputi seluruh lembaga pemerintahan yang ada yaitu, badan legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Menurut teori Trias politika ketiga badan tersebut memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Badan Legislatif

Badan legislatif adalah badan yang berfungsi sebagai pembuat Undang-undang (UU) atau Perda (peraturan daerah) yang pengesahannya dilakukan bersama dengan Presiden atau kepala daerah. Lembaga ini meliputi MPR, DPR, dan DPD, yang masing-masing menjalankan tugas dan fungsinya menurut tingkatannya.

Adapun lembaga yang termasuk dalam lembaga legislatif yaitu:

a. MPR (majelis permusyawaratan rakyat)

MPR sebelum adanya perubahan UUD 1945 merupakan salah satu lembaga tinggi Indonesia. Namun setelah perubahan UUD 1945 lembaga tertinggi itu dicabut. Jumlah anggota MPR adalah 678 orang yang terdiri dari 550 orang anggota DPR dan 128 anggota DPD. Tugas MPR sebelum perubahan yaitu:

- 1) Menetapkan Undang-undang dasar
- 2) Menetapkan Garis-garis besar haluan negara
- 3) Memilih dan mengangkat Presiden dan wakil Presiden.

Adapun tugas MPR setelah perubahan yaitu:

- 1) Menetapkan dan mengubah UUD 1945
- 2) Melantik dan memberhentikan Presiden dan wakil presiden sesuai dengan Uud 1945.⁵⁴

b. DPR (dewan perwakilan rakyat)

DPR sangatlah penting di dalam sistem pemerintahan negara kita. Anggota DPR dipilih melalui pemilu yang dilaksanakan setiap 5 tahun sekali.

⁵⁴ Arsyad Umar, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan SD/MI untuk kelas IV*, hlm. 29

Tugas dan wewenang dari DPR adalah membentuk undang-undang yang dibahas dengan presiden untuk mendapat persetujuan bersama, menyusun dan menetapkan anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) bersama Presiden dengan memperhatikan pertimbangan DPR, dan melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan UUD RI 1945, undang-undang dan peraturan pelaksanaannya.⁵⁵

c. DPD (dewan perwakilan daerah)

Anggota DPD terdiri atas wakil-wakil Propinsi yang dipilih melalui pemilu. Setiap propinsi diwakili oleh 4 orang yang tinggal ditempatnya sendiri.

Tugas dan wewenang DPD yaitu:

- 1) Mengajukan RUU kepada DPR yang berkaitan otonomi daerah, hubungan pusat dan daerah, pembentukan, pemekaran serta penggabungan daerah, pengelolaan sumber daya alam serta yang berkaitan dengan pertimbangan kekuasaan pusat.
- 2) Mengusulkan rancangan undang-undang kepada DPR
- 3) Memberikan pendapat dan pandangan atas rancangan undang-undang kepada DPR dan pemerintah.
- 4) Ikut membahas rancangan undang-undang yang berkaitan dengan otonomi daerah, hubungan pusat dan daerah, pembentukan pemekaran serta penggabungan daerah, pengelolaan sumber daya alam.
- 5) Memberikan pertimbangan secara tertulis kepada DPR dalam pemilihan anggota Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).

d. BPK (badan pemeriksa keuangan)

BPK (Badan pemeriksa keuangan) memiliki dua tugas, yaitu

- 1) Memeriksa pengelolaan keuangan Negara
- 2) Memeriksa pelaksanaan Anggaran Pendapatan belanja Negara (APBN)

2. Badan Eksekutif

Badan eksekutif adalah badan yang berfungsi menjalankan Undang-undang yang mendapat persetujuan secara bersama-sama antara DPR dengan presiden. Lembaga ini meliputi presiden, wakil presiden, para menteri departemen dan nondepartemen, gubernur, bupati/ walikota beserta muspida, camat, dan lurah/kepala desa.

⁵⁵ Arsyad Umar, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan SD/MI untuk kelas IV*, hlm. 30

3. Badan Yudikatif

Badan yudikatif adalah badan yang berfungsi mengadili penerapan undang-undang. Lembaga ini meliputi Mahkamah Agung, Mahkamah Konstitusi, dan Komisi yudisial. Secara khusus tugas dan fungsi ketiga lembaga tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mahkamah Agung (MA) berfungsi memberi pertimbangan kepada Presiden tentang pemberian grasi, amnesti, abolisi, rehabilitasi yang merupakan hak prerogatif presiden dalam bidang hukum. Di samping juga menjalankan tinjauan yudisial (*judicial review*) yaitu melakukan uji peraturan pemerintah yang bertentangan dengan UU yang ada di atasnya.
- b. Mahkamah Konstitusi (MK) berfungsi melakukan uji Undang-undang terhadap UUD 1945, menyelesaikan konflik antar lembaga negara dan melakukan pembubaran Partai politik bila melakukan pelanggaran UUD 1945.
- c. Komisi Yudisial (KY) berwenang merekrut dan menyeleksi calon hakim agung. Fungsi pengawasan hakim dari tingkat pengadilan negeri sampai mahkamah agung maupun hakim konstitusi yang semula dilakukan oleh komisi yudisial telah di batalkan oleh mahkamah konstitusi sehingga fungsi pengawasan hakim dikembalikan ke mahkamah agung di bawah tanggungjawab wakil ketua MA bidang yudisial.

Badan atau lembaga penegak hukum yang berada langsung di bawah kendali pemerintahan negara adalah kepolisian negara, kejaksaan agung, dan pengadilan. Yang mana ketiga lembaga tersebut mempunyai fungsi dan tugas yang saling berkaitan dan bersifat hierarkis hingga ke tingkat daerah tingkat kabupaten atau kota. Sedangkan khusus polisi berada hingga tingkat lurah atau desa.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

a. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

1) Pengertian STAD

STAD merupakan salah satu tipe dalam model pembelajaran kooperatif untuk mengelompokan campur yang melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab untuk pembelajaran individu anggota kelompok .

STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan salah satu bentuk model pembelajaran cooperative learning. “Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang

memungkinkan mahasiswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.⁵⁶

STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang terdiri dari lima komponen utama yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, rekognisi tim.⁵⁷ Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat mendukung peningkatan pencapaian prestasi siswa, serta memberikan akibat positif lain, seperti mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa harga diri.

Inti dari kegiatan STAD adalah

- a) Mengajar: Guru mempresentasikan pelajaran.
 - b) Belajar dalam tim: Siswa belajar melalui kegiatan kerja dalam kelompok atau tim mereka dipandu LKS, untuk menuntaskan materi pelajaran.
 - c) Pemberian kuis: Siswa mengerjakan kuis secara individual dan siswa tidak boleh bekerja sama.
 - d) Penghargaan: pemberian penghargaan kepada siswa yang berprestasi dan tim atau kelompok yang memperoleh skor tinggi dalam kuis.⁵⁸
- 2) Langkah-langkah pembelajaran STAD yaitu:⁵⁹
- a) Guru dapat meminta siswa untuk mempelajari suatu pokok bahasan yang akan segera dibahas di rumah masing-masing.
 - b) Di kelas guru membentuk kelompok belajar yang heterogen dan mengatur tempat duduk siswa agar setiap anggota kelompok dapat saling berhadapan.
 - c) Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok.
 - d) Anjurkan agar siswa dalam kelompok dapat mengerjakan LKS secara berpasangan dua-dua atau tiga. Kemudian saling mengecek pekerjaannya diantara teman dalam pasangan tersebut.
 - e) Bila ada siswa yang tidak dapat mengerjakan LKS teman 1 tim/kelompok bertanggungjawab untuk menjelaskan kepada temanya yang tidak bisa tadi.
 - f) Bila ada pertanyaan dari siswa mintalah mereka mengajukan pertanyaan itu kepada teman satu kelompok sebelum mengajukan kepada guru.

⁵⁶Etin Solihatini, Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran Ips*, Jakarta, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm 4

⁵⁷ Robert E. Slavin, *Cooperatif Learning Teori, Riset, dan Prakti*, terj. Narulati Yusron, (Bandung: Nusa Media, 2010), hlm. 143.

⁵⁸ Amin Suyitno, *Pembelajaran Inovatif*, (Semarang: Fakultas Matematika dan IPA, 2009), hlm. 19

⁵⁹ Deden Marrah Adil, www.dedenbinlaode.web.id/2010/01/penerapan-model-pembelajaran-kooperatif.html

- g) Guru berkeliling untuk mengawasi kerja kelompok.
 - h) Ketua kelompok melaporkan keberhasilan harus mampu menetapkan bahwa setiap anggota kelompok telah memahami dan dapat mengerjakan LKS yang diberikan guru
 - i) Guru bertindak sebagai narasumber atau fasilitator
 - j) Setelah selesai mengerjakan LKS secara tuntas guru memberikan kuis kepada semua siswa, dan semua siswa tidak boleh bekerja sama dalam mengerjakan kuis tersebut.
 - k) Setelah siswa selesai mengerjakan kuis langsung dikoreksi bersama untuk melihat hasil kuis.
 - l) Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang benar dan kelompok yang memperoleh skor tertinggi.
 - m) Guru memberikan tugas atau pekerjaan rumah secara individu tentang pokok bahasan yang sedang dipelajari.
 - n) Guru bisa membubarkan kelompok yang dibentuk dan para siswa kembali ketempat duduknya masing-masing.
 - o) Guru meminta siswa untuk mempelajari pokok bahasan pertemuan berikutnya.
- 3) Kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) adalah sebagai berikut:⁶⁰
- a) Kelebihan :
 - 1) Dapat meningkatkan kinerja peserta didik dalam menyelesaikan tugas
 - 2) Siswa yang lambat berfikir dapat dibantu untuk menambah ilmu pengetahuannya.
 - 3) Adanya anggota lain yang menghindari kemungkinan siswa mendapatkan nilai rendah, karena dalam pengetesan lisan siswa dibantu oleh anggota kelompoknya.
 - 4) Menjadikan siswa mampu belajar berdebat, belajar mendengarkan pendapat orang lain, dan mencatat hal-hal yang bermanfaat untuk kepentingan bersama.
 - b) Kekurangan :
 - 1) Adanya ketergantungan sehingga siswa yang lambat berfikir tidak dapat berlatih belajar mandiri.
 - 2) Memerlukan waktu yang lama sehingga target pencapaian kurikulum tidak dapat dipenuhi

⁶⁰ Ina Karlina, *Kelebihan dan Kekurangan Cooperative Learning*, <http://xpresiau.com/teroka/artikel-tulisan-pendidikan>. (01 Maret 2012, 14.16).

- 3) Model pembelajaran STAD bukanlah obat yang paling mujarab untuk memecahkan masalah yang timbul dalam kelompok kecil
- 4) Dalil Al Qur'an yang menganjurkan untuk Gotong royong dalam proses pembelajaran bukanlah hal baru dalam Islam, karena Islam mengajarkan untuk gotong royong dalam kebaikan.

Dalam Al Qur'an surat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“....dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (Al-Maidah :2).⁶¹

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar Pkn.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran, yaitu peserta didik bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil saling membantu belajar satu sama lainnya. Sedangkan STAD merupakan salah satu tipe dalam model pembelajaran kooperatif untuk mengelompokan campur yang melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab untuk pembelajaran individu anggota kelompok.

Hasil belajar pada dasarnya merupakan perubahan tingkah laku. Untuk memperoleh hasil belajar perlu adanya evaluasi hasil belajar, yaitu keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah diterapkan.

Kalangan pendidik harus menyadari bahwa peserta didik memiliki bermacam-macam cara belajar. Perlu kita sadari bahwa proses pembelajaran di dalam kelas merupakan bagian yang sangat penting dari pendidikan. Sehingga pembelajaran yang tidak bermutu pada dasarnya berasal dari dalam kelas itu akan berdampak sangat luas. Pembelajaran di dalam kelas yang bermutu tentu akan menghasilkan hasil lebih baik.

Dalam hal ini guru memiliki peran yang sangat besar dalam mengorganisasi kelas sebagai bagian dari proses pembelajaran dan siswa

⁶¹ Departemen Agama RI, *Alquran tajwid warna dan terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 106.

menjadi subyek yang sedang belajar. Pilihan strategi dalam pembelajaran menjadi sangat penting ketika guru dalam menyiapkan proses pengajaran.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran Pkn akan mengaktifkan peserta didik serta menyadarkan peserta didik bahwa Pkn tidak selalu membosankan. Guru hanya sebagai fasilitator untuk membentuk dan mengembangkan pengetahuan itu sendiri. Metode pembelajaran kooperatif memanfaatkan kecenderungan peserta didik untuk berinteraksi. Melalui pembelajaran kooperatif siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan motivasi dalam belajar Pkn.

Di awal telah dijelaskan bahwa untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal bagi peserta didik perlu adanya unsur-unsur yang mendukung dalam pembelajaran kooperatif. Unsur-unsur tersebut yaitu saling ketergantungan positif, tanggungjawab perorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, diskusi, dan evaluasi proses kelompok. Dari masing-masing unsur tersebut akan lebih mengefektifkan kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai hasil belajar yang baik.

Dengan demikian pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh baik pada saat proses belajar mengajar maupun hasil belajarnya. Artinya antara pemilihan model pembelajaran yang tepat terhadap hasil belajar Pkn merupakan kegiatan yang saling menunjang, atau dengan kata lain bahwa hasil belajar Pkn tidak dapat dicapai bila tidak tepat dalam pemilihan model pembelajaran.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁶²

Melihat permasalahan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) jauh lebih efektif dibandingkan sebelum menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) pada materi Sistem Pemerintahan Pusat di kelas IV MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang.

⁶² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet. 13, hlm. 71.